



**LAPORAN PENELITIAN  
PENELITIAN MANDIRI  
Tahun Anggaran 2016**



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
(GCG) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI**



**Peneliti:**

**Ari Anggarani, SE, MM.**



**Pengusul:**

**Fakultas Ekonomi  
UNIVERSITAS Esa Unggul Jakarta  
Februari, 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN  
PENELITIAN MANDIRI  
TAHUN ANGGARAN 2016**

**1. Judul**

**: PENGARUH GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE (GCG) TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN DI BEI**

**2. Ketua Peneliti :**

- a. Nama : Ari Anggarani, SE, MM  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Pangkat/Golongan : Penata / III C  
d. NIP : -  
e. Jabatan sekarang : Lektor  
f. Fakultas/Jurusan/Lembaga Penelitian : Ekonomi/Akuntansi  
g. Alamat Kantor/Telp./Fax/E-mail : Fakultas Ekonomi UEU

E-mail : ari.anggarani@esaunggul.ac.id  
h. Enumerator : Wasis Riyanto

**3. Perguruan Tinggi**

: FE - Universitas Esa Unggul

**4. Jangka waktu penelitian**

: 1 tahun

Biaya 2012 yang diajukan ke UEU : Rp. 3.000.000,-

Total Biaya : Rp. 3.000.000,-

Jakarta, 28-11-2016

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Esa Unggul

Ketua Peneliti,



Universitas  
Esa Unggul  
Fakultas Ekonomi

Dr. MF. Arrozi, SE, M.Si, Akt  
NIP. 19700903 200501 1001



Ari Anggarani, SE MM  
NIDN. 0303037503

Menyetujui,  
Ketua LPPM FE Universitas Esa Unggul



Universitas  
Esa Unggul  
LPPM

Ari Anggarani WPT, SE, MM.  
NIK . 0201030159

## PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan Hidayah-Nya atas terselesaikannya PENELITIAN MANDIRI pada LPPM Universitas Esa Unggul. Selain itu juga peneliti mengucapkan rasa terima kasih dengan tulus hati dan tak ternilai yang terhormat kepada:

Rektor Universitas Esa Unggul, Dr. Arief Kusuma AP, Ir., MBA, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan di pasar modal. Ilmu pengetahuan ini akan mampu untuk mengembangkan kelembagaan di program studi akuntansi dan manajemen pada khususnya dan fakultas ekonomi pada umumnya.

Dekan Fakultas Ekonomi, Dr. Muhammad Fachruddin Arrozi Adhikara, SE, M.Si, Akuntan yang telah memberikan fasilitas kepada para peneliti selama melaksanakan penelitian di prodi akuntansi dan manajemen, serta Fakultas atas segala sarana dan prasarana untuk menunjang selesainya penelitian tersebut.

Ketua LPPM, Dra. Farichah, MM untuk dukungan moril dan material selama proses penelitian. Mudah-mudahan tidak bosan bila ada gangguan sejawat-sejawat dari Fakultas Ekonomi baik prodi akuntansi maupun manajemen.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti dengan hati ikhlas sehingga PENELITIAN MANDIRI dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis berharap dari keterbatasan yang ada dalam penelitian ini akan menjadi bahan rujukan dan memiliki implikasi pada penelitian berikutnya, sehingga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Amiin.



## ABSTRACT

*This research describes the influence of Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and the Size of the firms toward the Earnings Management Practice on Banking Industries listed on Indonesian Stock Exchange (IDX). This research was shaped causality . Source of data using secondary data . The population in this study amounted to 92 companies . The sample in this study are banking industries and use using the method of analysis of data comprising : a descriptive stational tests, test of normality data, the assumption of the classics tests, and multiple regression analysis.*

*The research results showed that good corporate governance has not significant effect on the earnings management practice. Information asymmetry has not significant positive effect on the earnings management practice. The size of firms has significant positive effect on the earnings management practice. This is because assessment good corporate governance is assessed by self assessment where good corporate governance implementation assessment conducted by a banking firms. And managers as the company mangers more aware of internal information and prospects of the company in the future share information with the owners (shareholders).*

**Key words :** *Good Corporate Governance, Information Asymmetry, the Size of the firms, and Earnings Management*

## PENDAHULUAN

Meskipun perbankan merupakan industri yang mempunyai banyak regulasi akan tetapi di tengah upaya pemulihan kepercayaan terhadap dunia perbankan dan perekonomian nasional, kita dikejutkan dengan skandal keuangan oleh PT Bank Century Tbk, PT Citibank Tbk, dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) pada tahun 2008 yang melibatkan manipulasi laporan keuangan. Dari beberapa contoh kasus diatas membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat. Salah satu penyebab kondisi tersebut karena kurangnya penerapan *good corporate governance*. Penelitian Alijoyo *et al* (2004) menyatakan bahwa lemahnya praktik *good corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan. Penelitian Alijoyo *et al* diperkuat dengan Kaihatu (2006) yang melakukan penelitian terhadap mekanisme GCG dan penerapannya di Indonesia. Dia mengungkapkan dari berbagai hasil penelitian lembaga independen menunjukkan bahwa pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki *corporate culture* sebagai inti dari *corporate governance*. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara benar.

*Good corporate governance* adalah suatu konsep tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*indepency*), dan kewajaran (*fairness*). Penelitian Tjager (2003) dalam Darmawanti (2004) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Konsep *good corporate governance* timbul karena adanya teori keagenan (*agency theory*), dimana teori keagenan ini merupakan konflik kepentingan antara kepentingan pemilik (*pricipal*) dengan kepentingan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), terdapat hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Ketika manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang

saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Akan tetapi informasi yang berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004). Rahmawati, dkk berpendapat bahwa teori keagenan (*agent theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dengan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal*.

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang dilaporkan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu parameter yang paling sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan adalah laba. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah bagus dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Parawiyati dan Baridwan (1998) menyebutkan bahwa pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Accounting Concepts (SFAC)* No.1 bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta untuk mengukur resiko dalam investasi atau kredit. Baetti *et al* 1994 dalam saduran Assih dan Gudono (2000) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmurannya. Keberadaan asimetri informasi tersebut dianggap sebagai penyebab mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laba (*earnings manipulation*) dengan salah satu caranya adalah melakukan praktik

manajemen laba (*earning management*). Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba.

Selain implementasi prinsip *good corporate governance* dan asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Veronica dan Siddharta menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Halim, dkk. (2005) dalam Muliati (2010) menguji pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

Manajemen laba merupakan suatu cara pemilihan metode yang menguntungkan dan digunakan untuk mencapai motif tertentu. Manajemen laba juga dapat dikatakan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989, dalam Wild, et al., 2008). Scott dalam Rahmawati (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen

laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Kusindranto dan Sumarta (2005) berpendapat bahwa *earning management* dilakukan agar seolah-olah laba memiliki kualitas laba yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar. Achmad dkk., (2007) berpendapat bahwa kehadiran motivasi dan peluang sebagai insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba (*earning management*) meliputi *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Pola manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (Scott, 2002).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Veronica dan Siddharta(2005), serta Rahmawati, dkk (2007). Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menguji pengaruh variabel *corporate governance* (komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit) terhadap praktik manajemen laba. Veronica dan Bachtiar (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *good corporate governance* dan asimetri informasi pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, telekomunikasi, serta perusahaan *real estate* dan *property*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan dengan manajemen laba. Namun variabel *corporate governance* (kepemilikan institusional, kualitas audit, dan proporsi komisaris independen) tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Hanya variabel komite audit yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dan Rahmawati, dkk. (2006) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI. Hasil dari penelitian Rahmawati, dkk. (2006) adalah bahwa variabel independen asimetri informasi memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Bachtiar (2004), dan Rahmawati, dkk. (2006), dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu *good corporate governance*, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini



menggunakan variabel *good corporate governance* (terdiri dari keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)) dan variabel asimetri informasi sebagai variabel independen. Pada penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang berbeda dengan Rahmawati,dkk (2006) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk melakukan penelitian mengenai dampak implementasi *good corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **TINJAUKAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan konflik kepentingan antara kepentingan pemilik (*pricipal*) dengan kepentingan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) yaitu hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen.

Menurut Eisenhard (1989) dalam Jihad Akbar menyatakan bahwa di dalam teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi, yaitu :

a. Asumsi tentang sifat manusia.

Asumsi tentang manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

b. Asumsi tentang keorganisasian.

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisien sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

c. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang diperjualbelikan.

Nasution dan Doddy (2007) dalam Adhika Wisnuwanti bahwa *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

## B. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu,

manajer perlu memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Menurut Jama'an (2008) dalam Listiana, teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal juga dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk.

Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Reaksi investor tercermin dalam harga saham dan volume perdagangan diseperti perilsan informasi tersebut. Untuk mengetahui ada tidaknya reaksi investor yang berkaitan dengan sinyal-sinyal informasi dari perusahaan dapat menggunakan studi peristiwa (*event study*).

Dalam *signalling theory*, meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan adalah suatu pengeluaran investasi yang memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Maria Immaculatta (2006) bahwa kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi muncul karena adanya salah satu pihak yang mempunyai informasi lebih baik, misalnya seorang manajer yang mengetahui informasi mengenai prospek perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan dalam hal ini investor. Berkaitan dengan asimetri

informasi, sangat sulit bagi para investor dan kreditur untuk membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dan rendah. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Informasi berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

### **C. Good Corporate Governance**

#### **1. Definisi Good Corporate Governance**

Kata “*governance*” berasal dari bahasa Prancis “*gubernance*” yang berarti pengendalian. Selanjutnya kata tersebut dipergunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang lain, menjadi *corporate governance*. Dalam bahasa Indonesia, kata *corporate governance* diterjemahkan sebagai tata kelola atau tata pemerintahan perusahaan.

Pengertian *Corporate Governance* yang dikutip oleh Tsugouki Fujinuma adalah sebagai berikut : “ *Corporate governance is a company’s system of internal control, which has as it’s principal aim the manajement of risk that are significant to the fulfillment of it’s business objectives, with a view to safeguarding the company’s asset and enchanging over time the value of the shareholder investment*”.

Berdasarkan pengertian diatas, *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Pasal 1 Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan

nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan etika.

Berdasarkan uraian mengenai *corporate governance* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu tata kelola perusahaan dan struktur yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan, guna mewujudkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang berdasarkan peraturan perundang-undangan etika.

## **2. Aspek-Aspek dalam Corporate Governance**

Menurut Syakhroza (2005) dalam Kurniati beberapa aspek *corporate governance* yaitu :

- a. Manajemen harus akuntabel dihadapan pemegang saham. Direksi dan komisaris bertanggung jawab terhadap pemodal atas hasil operasi dan hasil keuangan perusahaan.
- b. Manajemen harus bebas dari benturan kepentingan dan harus mampu melaksanakan aktifitasnya secara bebas dalam mencapai sasaran perusahaan.
- c. Manajemen harus mengerti dan berkeinginan untuk menjalankan prinsip *full disclosure*. Pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi mengenai masalah operasi dan keuangan perusahaan yang relevan.
- d. Seorang profesional yang independen harus melakukan audit terhadap keuangan perusahaan dan sebuah komite pengawasan tingkat tinggi harus mengawasi sistem akuntansi dan pengendalian perusahaan.

## **3. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance**

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

- a. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh

peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

#### 4. Implementasi *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *good corporate governance* perlu dilakukan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pedoman praktis yang dapat dijadikan acuan oleh perusahaan dalam melaksanakan GCG. Dalam rangka penerapan GCG, masing-masing perusahaan harus menyusun pedoman GCG perusahaan dengan mengacu pada pedoman GCG.

Pedoman GCG perusahaan tersebut mencakup sekurang-kurangnya hal-hal sebagai berikut :

- a. Visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan.
- b. Kedudukan dan fungsi Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris, direksi, komite penunjang dewan komisaris, dan pengawasan internal.
- c. Kebijakan untuk memastikan terlaksananya fungsi setiap organ perusahaan secara efektif.

- d. Kebijakan untuk memastikan terlaksananya akuntabilitas, pengendalian internal yang efektif dan pelaporan keuangan yang benar,
- e. Pedoman perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai perusahaan dan etika bisnis.
- f. Kebijakan penyempurnaan berbagai peraturan perusahaan dalam rangka memenuhi prinsip GCG.
- g. Dalam menerapkan GCG diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan juga para stakeholder yang lain.

##### **5. Manfaat Implementasi *Good Corporate Governance***

*Good corporate governance* dapat memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif, sehingga dapat tercipta mekanisme *checks and balance* di perusahaan. Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesian* (FCGI) ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari penerapan GCG yang baik, antara lain:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's value* dan *dividen*.

Pelaksanaan *corporate governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang. Menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan dan manfaat *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

- a. Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
- b. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
- c. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang

- d. Mendorong pengelolaan perbankan secara professional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan RUPS.
- e. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
- f. Menjaga *going concern* perusahaan.

#### **D. Asimetri Informasi**

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan konflik kepentingan antara kepentingan pemilik (*pricipal*) dengan kepentingan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), terdapat hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Ketika manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik guna memaksimalkan nilai saham perusahaan.. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Akan tetapi informasi yang berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004). Rahmawati, dkk berpendapat bahwa teori keagenan (*agent theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dengan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal*.

Laporan keuangan dimaksudkan dibuat untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa



signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management* (Rahmawati, dkk. 2006).

Dalam Scott (2000) ada dua tipe asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dalam nama satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.

2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

**E. Teori *Bid-Ask Spread***

Pengukuran tingkat asimetri informasi dapat dilakukan dengan menggunakan proksi *bid-ask spreads*. Istilah *ask* diasosiasikan dengan *selling limit order*, sedangkan *bid* diasosiasikan dengan *buying limit order*. Istilah *bid-ask spreads* diartikan dengan selisih harga beli tertinggi dari investor dengan harga jual yang diajukan oleh emiten atau penjual saham.

Menurut Subali dan Diana Zuhroh (2002) dalam Tarigan, *Bid-Ask Spread* adalah selisih antara harga beli tertinggi (*bid*) yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual (*ask*) terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* yang merupakan fungsi dari

*transaction cost* mempengaruhi perdagangan dan menyebabkan investor mengharapkan untuk menahan lebih panjang atau pendek asset yang memiliki biaya transaksi yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker* atau *dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker* atau *dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker* atau *dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah *spread*. Jadi *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker* atau *dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker* atau *dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dalam Wisnumurti dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2001).

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spreads* dikemukakan oleh Cohen dkk (1986) dan Hamilton (19991). Cohen dkk (1986), menekankan bahwa riset mengenai kost transaksi/kos kesegaran (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan pasar untuk saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread pasar* dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

Menurut Stoll (1989), dalam literatur mikrostruktur mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*).

Biaya-biaya yang terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.

b. Biaya kepemilikan saham (*inventory holding cost*).

Biaya-biaya kepemilikan saham yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.

c. *Adverse selection compenent*.

*Adverse selection compenent* disebut juga dengan biaya informasi asimetri, yang timbul akibat adanya perbedaan kepemilikan dan akses atas informasi dalam pasar. Salah satu pihak memiliki informasi yang cukup sedangkan pihak lain kurang memiliki informasi. Penjual saham memahami bahwa investor yang memiliki informasi hanya akan berdagang jika dianggap menguntungkan bagi mereka. Di sisi lain, penjual saham juga memahami bahwa akan menguntungkan jika mereka bertransaksi dengan investor yang kurang memiliki informasi. *Bid-ask spread* kemudian digunakan sedemikian rupa oleh penjual saham sehingga keuntungan yang diperoleh dari transaksi dengan investor yang kurang memiliki informasi dapat menutup kerugian yang timbul dari transaksi yang dilakukan dengan investor yang memiliki informasi.

## **F. Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Machfoedz mengkategori ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per-tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per-tahun.

## **G. Manajemen Laba**

### **1. Definisi Manajemen Laba**

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relative lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal,2007). Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Scott (2000) dalam Rahmawati dkk membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political costs* (*Oportunistic Earning Manajement*). Kedua, dengan memandang

manajemen laba sebagai perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Manajement*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan *private* (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyatukan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah intervensi manajemen terhadap laporan keuangan, yang berupa pilihan yang dilakukan oleh manajemen terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi, yang diperkenankan dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu, sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

## 2. Faktor–Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang dilatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

### a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajemen perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

### b. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

### c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan (seperti mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain).

Menurut Scott (2000:302) ada beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

### a. *Bonus Purposes.*

Manajemen yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistik* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

### b. *Political Motivations.*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

### c. *Taxation Motivations.*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling terjadi. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

### d. Pergantian *CEO.*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Intitital Public Offering* (IPO).

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go publik* melakukan manajemen laba dalam *propectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi informasi Kepada Investor.

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor agar tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

### 3. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak terwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh merubah metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan, antara lain dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

### 4. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara :

a. *Taking a Bath*.

Pola ini dilakukan perusahaan pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization.*

Pola ini dilakukan perusahaan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization.*

Pola ini dilakukan perusahaan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing.*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## 5. Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindai, antarperiode, pada saat sebagian laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap periode.

Fleksibilitas untuk menunda laba antarperiode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan bahwa



adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads analyst forecast dispersion*) manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, resiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

### **Hipotesis**

Hipotesis dibuat berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka secara terperinci ada tiga hipotesis yang akan diuji pada penelitian kali ini, yaitu :

Ha<sub>1</sub> : Diduga model penelitian dapat diterima.

Ha<sub>2</sub> : Diduga implementasi *good corporate governance* (yang diproksikan dengan Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG)) terdapat dampak yang signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Ha<sub>3</sub> : Diduga asimetri informasi (yang diproksikan dengan *Relative Bid-Ask Spread* (SPREAD)) terdapat dampak positif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Ha<sub>4</sub> : Diduga ukuran perusahaan (yang diproksikan dengan *Size*) terdapat dampak positif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian bersifat kausalitas dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana data berupa data keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan seperti neraca, laporan laba rugi, data lainnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang bersifat *time series*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011 dan di publikasikan melalui Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan situs website BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2008-2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Metode pengambilan data

sampel dilakukan secara *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008 sampai tahun 2011.
- b. Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2008 sampai tahun 2011
- c. Perusahaan perbankan yang masih beroperasi sampai tahun 2013.
- d. Data tawaran beli (*bid*) dan tawaran jual (*ask*) saham tersedia selama periode tahun 2008 sampai tahun 2011.
- e. Saham perusahaan secara aktif diperdagangkan selama periode tahun 2008 sampai tahun 2011.
- f. Data harga saham yang tersedia lengkap selama periode estimasi dan pengamatan dari tahun 2008 sampai tahun 2011.
- g. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
- h. Bukan Termasuk dalam Perbankan Asing.

Berdasarkan kriteria di atas maka terdapat sampel sebanyak 23 perusahaan dengan jumlah 92 sampel dimana terdapat 9 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria.

Metode pengumpulan yaitu cara yang dipergunakan untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Studi pustaka adalah penulis mengumpulkan informasi-informasi tambahan yang bersifat teoritis, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dimana data tersebut bersumber dari literatur-literatur, buku-buku, jurnal referensi, dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

### Uji Analisis Regresi

Uji regresi merupakan suatu teknik untuk regresi digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan.

Adapun bentuk persamaan regresi linear di penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 IPCG + \beta_2 ADJSPREAD + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

Dimana :

DA = *Discretionary accrual* (yang memproksikan Manajemen Laba)

$\alpha_0$  = Konstanta atau nilai Y, apabila  $X_1, X_2, X_3 = 0$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

IPCG = Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (yang memproksikan *good corporate governance*)

ADJSPREAD = yang memproksikan Asimetri Informasi

SIZE = yang memproksikan Ukuran Perusahaan

$\varepsilon$  = *Standart Error*

### Variabel Dependen

Manajemen laba diproksikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996). Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1}$$

Dimana :

$CO_{it}$  : *Loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan).

$LOAN_{it}$  : *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar).

$NPA_{it}$  : *Non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.

$\Delta NPA_{it+1}$  : Selisih *non performing assets* t+1 dengan *non performing assets* t.

$NDA_{it}$  : Akrual non kelolaan

Sesuai dengan definisinya bahwa :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Dimana :

$TA_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode t.

$DA_{it}$  : Akrual kelolaan perusahaan i pada periode t.

$NDA_{it}$  : Akrual non kelolaan perusahaan i pada periode t.

Dari persamaan diatas, TA dapat dihitung dengan memasukan kembali koefisien-

koefisien antara lain :

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + Z_{it}$$

Dimana :

$$Z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

### **Variabel Independen**

#### **a. Good Corporate Governace**

Luas pengungkapan *corporate governance* diukur dengan Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasi indeks tertimbang dengan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan serta 0 untuk item yang tidak diungkapkan.

Indeks pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswas, 2007)

$$IPCG = \frac{\text{Total skor item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{\text{skor maksimum yang seharusnya diungkap oleh perusahaan}} \times 100\%$$

#### **b. Asimetri Informasi**

*Relative bid-ask spread* digunakan untuk mengukur asimetri informasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SPREAD = (ask_{it} - bid_{it}) / \{ (ask_{it} + bid_{it}) / 2 \} \times 100$$

Model untuk menyesuaikan spread

$$SPREAD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PRICE_{it} + \alpha_2 VAR_{it} + \alpha_3 TRANS_{it} + \alpha_4 DEPTH_{it} + ADJSPREAD_{it}$$

Keterangan :

$ask_{it}$  : Harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

$bid_{it}$  : Harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

$PRICE_{it}$  : Harga penutupan saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

$VAR_{it}$  : Varian *return* harian selama periode penelitian pada saham

perusahaan  $i$  dan hari ke  $t$ . *Return* harian merupakan presentase perubahan harga saham pada hari ke  $t$  dengan harga saham pada hari sebelumnya  $(t-1)^2$ .

$TRANS_{it}$  : Jumlah transaksi suatu saham perusahaan  $i$  yang terjadi pada hari  $t$ .

$DEPTH_{it}$  : Rata-rata jumlah suatu saham perusahaan  $i$  dalam semua *quotes* (jumlah yang tersedia pada *ask* ditambah jumlah yang tersedia pada saat *bid* di bagi dua) selama hari  $t$ .

$ADJSPREAD_{it}$ : Residual *error* yang digunakan sebagai ukuran *SPREAD* yang telah disesuaikan untuk perusahaan  $i$  pada hari ke  $t$ .

### c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini diukur dengan skala nominal.

$$SIZE = \log \text{ natural dari total asset perusahaan pada akhir tahun.}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Statistik Dekriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	88	1.368E10	1.671E12	4.09117E11	4.151000E11
IPCG	88	.756	1.000	.97005	.044933
ADJSPREAD	88	1288.766	1.380E5	3.71598E4	6.033955E4
SIZE	88	27.938	33.784	3.08798E1	1.696915
Valid (listwise)	N 88				

Sumber : Data Diolah

Dari hasil analisis statistik deskriptif tersebut diketahui bahwa variabel manajemen laba (*discretionary accrual*) yang dilakukan dengan menggunakan model

beaver dan engel memiliki nilai *mean* sebesar 4.09117E11 dengan nilai minimum sebesar 1.368E10 dan nilai maksimum sebesar 1.671E12 sedangkan standar deviasi adalah sebesar 4.151000E11. Nilai *discretionary accrual* menunjukkan dengan *mean* yang bernilai positif menunjukkan bahwa pada periode tahun 2008-2011 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola *income maximization* (meningkatkan laba).

Variabel *good corporate governance* (IPCG) ditunjukkan dengan jumlah sampel 88 perusahaan, memiliki nilai *mean* sebesar 0.97005 dengan nilai minimum sebesar 0.756 dan nilai maksimum sebesar 1.000 dengan standar deviasi adalah sebesar 0.044933. Nilai *good corporate governance* menunjukkan dengan *mean* yang bernilai positif menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* pada perusahaan perbankan di Indonesia sudah optimal. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* yang optimal akan memperkecil masalah keagenan yang muncul dalam suatu perusahaan.

Variabel asimetri informasi (ADJSPREAD) ditunjukkan dengan jumlah sampel 88 perusahaan, memiliki nilai *mean* sebesar 3.71598E4 dengan nilai minimum sebesar 1288.766 dan nilai maksimum sebesar 1.380E5 dengan standar deviasi adalah sebesar 6.033955E4. Nilai asimetri menunjukkan *mean* yang bernilai positif menunjukkan bahwa manajemen memegang informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dipegang oleh investor.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *mean* sebesar 3.08798E1 dengan nilai minimum yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 27,938 dan nilai maksimum 33.784 dengan standar deviasi sebesar 1.696915. Nilai ukuran perusahaan menunjukkan *mean* yang bernilai positif yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan peluang bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

## B. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil
Uji Normalitas Data (Grafik Normal Histogram)  (Grafik Normal P-Plot)	Residual terdistribusi secara normal dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri. maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.  Titik–titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.
Uji Multikolinearitas	$tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$
Uji Heteroskedastisitas	titik – titik menyebar diatas dan titik-titik tidak membentuk pola tertentu.
Uji Autokorelasi	Berada diantara $dl (1,5836)$ du $(1,7243)$ yang berarti model regresi tidak mengalami atau mengandung autokorelasi

Sumber : Data Diolah.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa data terdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

## C. Uji Hipotesis

### 1. Uji Simultan (Uji f)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, diperoleh nilai tingkat signifikansi F sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat menunjukkan bahwa  $H_0$  “diterima” dan variabel *good corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan merupakan model regresi yang bersifat *fit* atau layak dan tepat dimana dari hasil semua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel manajemen laba.

## 2. Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai $\alpha$	Kesimpulan
IPCG	.375	Tidak Signifikan
ADJSPREAD	.176	Tidak Signifikan
SIZE	.000	Signifikan

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan uji parsial (Uji t) diatas menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* memiliki nilai signifikan sebesar 0,375. Berdasarkan nilai signifikan menunjukkan bahwa *good corporate governanve* (IPCG) memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,375 > 0,05$ , dapat disimpulkan  $H_{a2}$  “ Diduga implementasi *good corporate governance* terdapat dampak signifikan terhadap praktik manajemen laba” ditolak.

Variabel asimetri informasi (yang diproksikan dengan *Relative Bid-Ask Spread* (*SPREAD*)) memiliki nilai signifikan sebesar 0,176. Berdasarkan nilai signifikan menunjukkan bahwa asimetri informasi (*ADJSPREAD*) memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,176 > 0,05$ , dapat disimpulkan  $H_{a3}$  “ Diduga implementasi asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba” ditolak.

Variabel ukuran perusahaan (yang diproksikan dengan *SIZE*) memiliki nilai signifikan sebesar 0.000. Berdasarkan nilai signifikan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,000 > 0,05$ , dapat disimpulkan  $H_{a4}$  “ ukuran perusahaan terdapat dampak positif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba” diterima.

### D. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari perhitungan regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi dari nilai  $R^2$  sebesar 0,382 hal ini berarti 38,2% variasi variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu *good corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 61,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang digunakan diluar variabel yang digunakan.



## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### A. Kesimpulan

B. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan informasi terhadap hubungan *corporate governance* yang diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan padaperusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dan variabel pengungkapan informasi hanya memoderasi pada hubungan kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan, dan pengungkapan informasi memoderasi hubungan anatra komite audit dengan kinerja perusahaan.

C. Peneliti ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah sampel serta obyek penelitian yang masih terbatas yaitu hanya pada perusahaan perbankan dan jumlah tahun yang relative pendek yaitu 2 tahun. Dengan adanya kelemahan dalam penelitian ini, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya menambah jenis perusahaan yang lain sebagai objek penelitian yang lebih lama sehingga lebih mampu mewakili kondisi perusahaan-perusahaan di BEI dan dapat menambahkan variabel – variabel lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 38,2% sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian masih belum efektif digunakan dalam mengurangi manajemen laba.

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa model penelitian ini dapat diterima dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan merupakan model penelitian yang bersifat *fit* atau layak dan dapat diterima dimana hasil semua variabel independen tersebut mempunyai dampak atau pengaruh secara simultan terhadap variabel manajemen laba.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dapat dilihat dari nilai tingkat signifikan sebesar  $0,375 > 0,05$ . Meskipun hasil penelitian ini tidak signifikan tetapi nilai *good corporate governance* menunjukkan dengan *mean* 0.97005 atau 97.0% yang bernilai yang positif menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* pada perusahaan perbankan di Indonesia sudah optimal, dapat disimpulkan penilaian implementasi *good corporate governance* dinilai secara *self assessment* dimana penilaian implementasi *good corporate governance* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan perbankan yang ada dinilai dari pihak perusahaan itu sendiri. Dengan kata lain bahwa implementasi *good corporate governance* di suatu perusahaan hanya sebagai pemenuhan syarat peraturan dari Bank Indonesia yang sebagai regulator perbankan. Dimana salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia adalah peraturan No.8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa asimetri informasi memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,176 > 0,05$  dan nilai koefisien sebesar 848541.397 yang berarti asimetri informasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berarti semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,000 > 0,05$  dan nilai koefisien sebesar 1.440E11 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

#### **D. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu : Penggunaan model *Beaver and Engel* (1996) untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini belum diyakini dapat memisahkan komponen akrual non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat sehingga belum mampu untuk mendeteksi

manajemen laba dengan baik. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain. Periode tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu 4 tahun, dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, sehingga menyebabkan variabel yang diuji dalam penelitian ini kurang memberikan hasil yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak menggunakan tahun 2012 dikarenakan memakai model *Beaver and Engel* (1996) yang mengharuskan menghitung *selisih non performing asset t+1* dengan *non performing assets t*. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menggunakan tahun 2012 karena laporan keuangan perusahaan perbankan untuk tahun 2013 belum semuanya dikeluarkan sehingga penulis tidak bisa mencari *non performing assets* untuk tahun 2013 dikarenakan ketersediaan data.

#### E. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran yang diberikan antara lain :

1. Bagi Investor, dari penelitian ini agar lebih berhati-hati dalam menilai kualitas laba yang telah dilaporkan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal mereka terhadap perusahaan, dikarenakan penelitian ini membuktikan seluruh perusahaan yang telah diuji melakukan manajemen laba dengan meningkatkan nilai laba yang dilaporkan. Serta investor tidak boleh hanya berfokus pada informasi keuangan saja, akan tetapi juga harus memperhatikan informasi non keuangan seperti penerapan *good corporate governance* dan peraturan Bank Indonesia pada perusahaan perbankan.
2. Bagi Perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas praktek manajemen laba, dan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan penilaian implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* dilakukan tidak secara *self assetment* tetapi secara transparan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar mewujudkan kondisi perbankan yang sehat dan tidak merugikan pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan.

3. Bagi penelitian yang akan datang,
  - a. Perlunya mempertimbangkan menggunakan model lain yang lebih tepat dalam menghitung *discretionary accrual* yang lebih sesuai untuk diterapkan di Indonesia sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian penelitian selanjutnya dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar mampu mewakili kondisi Bursa Efek Indonesia secara general.
  - b. Penelitian ini hanya mengamati periode yang relatif pendek yaitu 4 tahun. Maka disarankan untuk penelitian selanjutnya agar mengamati periode penelitian yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini dan efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan.
  - c. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan tahun 2012 sebagai penelitian agar bisa memperhitungkan selisih *non performing assets* antara tahun 2013 dengan 2012.
  - d. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan mekanisme *good corporate governance* lainnya seperti variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, insentif untuk manajemen untuk men\_ implementasi *corporate governance* dalam perusahaan secara tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Jihad. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Profitabilitas*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Skripsi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Bakar, Abu. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Skripsi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Bhuiyan. Md. Hamid Ullah and Pallab Kumar Biswas. 2007. *Corporate Governance and Reporting : An Empirical Study of the Listed Companies in Bangladesh*, Journal of Business Studies, Vol. XXVIII, No.1.

FGCG, *Forum for Corporate Governance in Indonesian* (FCGI). 2003. Indonesia Company Law. <http://www.fcgi.org.id>

Halini, Mirawati. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2011. Skripsi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. BFE, Yogyakarta.

Karina, Emi. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktek Manajemen Laba pada Industri Otomotif Kompenennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Skripsi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKG). 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Jakarta.

Lestari, Ekowati Dyah. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Listiana, Nourma. 2011. Likuiditas Pasar Saham dan Asimetri Informasi Di Sepuar Pengumuman Laba Triwulan. Skripsi. Universitas Dipenogoro, Semarang.

Machfoedz, Mas'ud.1994. *Financial Ratio Characteristic Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Kelola No. 7:114-133.

Mahalia, Tika. 2013. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Tekstil & Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012. Skripsi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Muliati, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Asimetri dan Ukuran Perusahaan pada Praktek Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Udayana, Denpasar.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Indutri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanudin, Makasar.

Novrianto, Ananta Dimaz. 2008. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Motivasi Manajemen Laba terhadap Praktik Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.

Oktafia, Yufenti. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universtas Brawijaya, Malang.

Pratama, Aditya. 2012. *Gestalt Akuntansi* : Komitmen Perusahaan dalam Pengungkapan *Intellectual Capital*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Purwandari, Indri Wahyu. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba (*Earning Management*). Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Rahmawati, dkk. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. SNA IX. Universitas Nasional Sebelas Maret, Padang.

Sari, Irmala. 2011. Pengaruh Mekanisme *Good corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Nasional pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. Universitas Diponegoro, Semarang.

Subekti, Imam. 2005. Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Universitas Brawijaya, Solo.

Supangat, Andi. 2007. Statistika : Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Non Parametrik. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Susanah. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Deviden terhadap Pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Skripsi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Tarigan, Theresia Christina. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanudin, Makasar.

Wisnumurti, Adhika. 2010. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi dengan Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.